

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Dana Pihak Ketiga (DPK)

2.1.1.1 Definisi Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Budisantoso (2013) sumber dana yang berasal dari pihak ketiga, merupakan sumber dana yang paling penting. Begitu pentingnya, keberadaan dana ini sangat menentukan keberhasilan bagi sebuah bank untuk membiayai kegiatan operasinya.

Adapun definisi Dana Pihak Ketiga telah dijelaskan dalam UU No. 21 Tahun 2008. Dalam penjelasan tersebut DPK adalah dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank dan/atau UUS berdasarkan akad wadiah atau akad lain yang tidak bertentangan dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat atau dana titipan (wadiah) hal ini karena dana yang dihimpun berasal dari masyarakat dalam arti luas yang meliputi masyarakat individu maupun badan usaha.

Menurut Aringga (2017) Dana pihak ketiga biasanya dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu maupun badan usaha. Sumber dana yang berasal dari DPK dapat berupa tabungan, deposito dan giro.

Menurut Dendawijaya (2019) dana masyarakat merupakan dan terbesar yang dimiliki oleh bank yaitu mencapai 80%-90% dari keseluruhan dana yang

dikelola oleh bank dan kegiatan pengkreditannya (pembiayaan) mencapai 70% -80% dari kegiatan usaha bank.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, untuk kemudian dikelola bank dalam bentuk pembiayaan (kredit), investasi ataupun bentuk lainnya sesuai dengan ketentuan yang ada.

2.1.1.2 Jenis Dana Pihak Ketiga

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan yakni dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank atau dana yang bersumber dari pihak ketiga dan dihimpun oleh oleh sektor perbankan adalah sebagai berikut.

1. Giro (*Demand Deposit*)

Giro adalah salah satu produk perbankan berupa rekening simpanan yang memungkinkan pemilik rekening untuk melakukan transaksi keuangan secara fleksibel, seperti pembayaran, penerimaan uang, atau transfer dana. Giro sering digunakan oleh perusahaan, bisnis, atau individu yang memerlukan layanan transaksi dalam jumlah besar atau sering. Giro biasanya berbentuk simpanan atas nama perorangan atau badan usaha, saldo giro tidak diberikan bunga yang tinggi seperti tabungan biasa, melainkan sering mendapatkan jasa giro (bunga kecil). Giro dapat menjadi alat transaksi, nasabah menggunakan cek atau bilyet giro sebagai alat transaksi. Cek memungkinkan penarikan tunai, sementara bilyet giro hanya untuk transfer antar rekening.

2. Deposito (*Time Deposit*)

Deposito adalah investasi dana yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan bank dan atau/UUS. Pada umumnya, dana simpanan berjangka dihimpun dari dari pengusaha menengah dan masyarakat dari golongan menengah ke atas bukan bisnis. Sehingga perbankan mengkategorikannya sebagai dana termahal yang harus ditanggung oleh bank. Walaupun begitu, deposito mempunyai keunggulan dibanding dengan dana pihak ketiga yang lain yaitu sifat dana dari deposito yang tergolong tetap, karena penarikannya dapat diperkirakan berdasarkan tanggal jatuh temponya sehingga fluktuasi dana dapat diantisipasi.

Deposito adalah produk perbankan berupa simpanan berjangka, di mana nasabah menyimpan uangnya di bank untuk jangka waktu tertentu dan mendapatkan bunga yang lebih tinggi dibandingkan tabungan biasa. Deposito memiliki karakteristik utama berupa pembatasan pencairan hingga jangka waktu yang telah disepakati. Deposito memiliki pilihan jangka waktu, seperti 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, atau 24 bulan, dana tidak dapat dicairkan sebelum jatuh tempo tanpa dikenakan penalti. Bunga deposito biasanya lebih tinggi daripada tabungan biasa, bunga dihitung berdasarkan nominal deposito dan periode waktu penyimpanan.

Dengan begitu apabila sumber dana didominasi oleh dana yang berasal dari deposito berjangka, maka pengaturan likuiditasnya relatif tidak sulit, namun dari sisi biaya akan sulit untuk ditekan sehingga akan mempengaruhi tingkat suku bunga

kredit dan atau margin pembiayaan yang diberikan tentunya antara deposito bank konvensional dan deposito bank syariah itu berbeda.

3. Tabungan (*Saving Deposite*)

Tabungan adalah produk perbankan berupa simpanan dana yang disimpan oleh nasabah di bank dengan tujuan untuk keamanan, pengelolaan keuangan, atau kebutuhan masa depan. Tabungan memberikan akses fleksibel kepada pemiliknya untuk menabung, menarik, atau mentransfer dana kapan saja melalui berbagai layanan seperti ATM, mobile banking, atau teller bank.

Tabungan memiliki ciri-ciri yaitu Kemudahan Akses, dimana nasabah dapat menarik atau menyetor uang kapan saja tanpa batasan waktu tertentu. Dapat diakses melalui ATM, internet banking, mobile banking, atau langsung di bank. Tabungan memberikan bunga lebih rendah dibandingkan deposito. Beberapa jenis tabungan bahkan memberikan keuntungan lain, seperti poin loyalitas.

Dalam operasionalnya, DPK merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi asset posisi keuangan. Bank dapat memanfaatkan DPK agar menjadi pendapatan yaitu dengan menyalurkan dana. Bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam meraih keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam meningkatkan jumlah penyaluran dana kepada masyarakat.

Menurut Dendawijaya (2019) data perbankan syariah yang menunjukkan DPK diperoleh dari laporan keuangan tahunan dalam laporan posisi keuangan. Dari

uraian diatas dapat disimpulkan bahwa DPK dihitung melalui persamaan sebagai berikut :

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$$

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 Definisi *Leverage*

Leverage adalah digunakan untuk mengukur beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Penggunaan sejumlah aset atau dana tersebut oleh perusahaan mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap (Fahmi, 2016, p. 97).

Menurut pendapat Brigham & Houston (2019) *Leverage* adalah bagaimana perusahaan menggunakan modal pinjaman yang berupa hutang sebagai sumber pendanaan untuk penambahan aset perusahaan dan untuk mendapatkan atau meningkatkan laba dari modal pinjaman tersebut.

Kemudian menurut Kasmir (2018, p. 44) menyebutkan *Leverage* menggambarkan sejauhmana aktiva perusahaan yang berasal dari utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan bila dibandingkan dengan aktivanya.

Horne dan Wachowicz, (2016, :117) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Leverage* sebagai indikasi sejauhmana dari perusahaan untuk menggambarkan kewajibannya dari total utang baik utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang terhadap total aset perusahaan. *Leverage* didapat dari membagi total utang perusahaan dengan total asetnya.

Menurut Harahap dalam bukunya *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, menyebutkan bahwa *Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi pembayaran atas semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Dimana tingkat pengelolaan *Leverage* perusahaan berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam aktivitas pendanaannya, apakah perusahaan tersebut didanai lebih banyak menggunakan utang atau modal yang berasal dari pemegang saham

Sedangkan rasio *Leverage (Leverage Ratio)*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan hutang. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan menurut penulis yaitu *Leverage* mengindikasikan seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme Leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

1.5.2.1 Manfaat *Leverage*

Leverage dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Selain itu *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Kasmir (2018, p. 151) merinci manfaat *Leverage* yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

2.1.2.2 Tujuan *Leverage*

Menurut Kasmir (2015:153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *Leverage* yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki.

2.1.2.3 Jenis-Jenis *Leverage*

Terdapat 3 jenis *Leverage* yang diungkapkan oleh Hanifi (2004:327) diantaranya yaitu: *Operating Leverage*, *Financial Leverage* dan *Combination Leverage*. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga jenis *Leverage* tersebut:

1. *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*)

Menurut Syamsuddin (2013:107), *Leverage* operasi merupakan kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT). *Leverage* operasi timbul sebagai akibat dari adanya beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka menggunakan *Leverage*. Dengan menggunakan *operating Leverage* perusahaan mengharapkan perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Besar kecilnya *Leverage* operasi dihitung dengan DOL (Degree of *operating Leverage*) (Sartono , 1997).

$$DOL = \frac{\text{persentase perubahan EBIT}}{\text{persentase perubahan penjualan}}$$

Analisis *Leverage* operasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan tidak menderita kerugian.

Definsi *Operating Leverage* adalah kesanggupan perusahaan dalam menggunakan aset yang berasal dari dana hasil pinjaman perusahaan dalam rangka menciptakan return hasil usaha yang baik serta mengurangi biaya. Rasio *Leverages* merupakan data/informasi yang penting dalam proses pertimbangan bagi seorang investor atau kreditur untuk menilai investasi yang telah dilakukan

2. *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*)

Financial Leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Financial Leverage timbul karena adanya kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus di bayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan.

3. *Leverage* Gabungan (*Combination Leverage*)

Leverage gabungan merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan

pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual.

2.1.2.4 Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial Leverage* dari suatu perusahaan (Isro'yati, 2017).

Keputusan perusahaan untuk menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang, agar tidak mempunyai dampak buruk diwaktu yang akan datang. Adapun Indikator untuk menghitung *Leverage*, yaitu (Hery, 2020):

1. *Debt to equity ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang dengan total ekuitas. Rasio ini sering digunakan para peneliti dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham (Fahmi, 2016). Semakin tinggi angka *Debt to equity ratio* (DER) maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Ukuran penilaian *Leverage* rumus untuk menghitung

Debt to equity ratio (DER) sebagai berikut (Putriningsih et al., 2019), (Handayani & Hermawan, 2021),(Luh & Puspita, 2017):

$$DER = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. *Debt to assets ratio (DAR)*

Rasio *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya hasil dari perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt to Total Assets (DAR)* merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utangnya, atau dalam hal ini juga dapat diartikan dengan seberapa mampu perusahaan untuk dapat melakukan kegiatan usaha yang dibiayai dengan utang (Kasmir, 2018) Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Debt to Asset Ratio (DAR)* (Mahdiana, 2020); (Fadhila & Andayani, 2022); (Diyastuti & Kholis, 2022):

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Penilaian pengukuran *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan DER, Rasio DER menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin rendah nilai DER maka tingkat keamanan keuangan perusahaan akan semakin baik, sebaliknya jika nilai DER tinggi akan menimbulkan kekacauan keuangan perusahaan.

Menurut Syahyunan (2013, p. 114) DER perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri

perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban. Dimana apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh hutang

Untuk dapat menghitung DER, ada beberapa hal yang diperhatikan yaitu nilai utang (liabilitas) dan *equity* (ekuitas). Total utang atau liabilitas di sini adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan secara tunai dalam jangka waktu tertentu. Liabilitas ini terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan waktu pelunasannya, yaitu kewajiban jangka panjang, kewajiban lancar, dan kewajiban lain-lain (Riyadi & Rahmayani, 2021).

Fungsi dari *Debt to equity ratio* (DER) *Debt to equity ratio* menurut (Irianto, 2019) memiliki fungsi utama untuk dapat mengetahui komposisi utang dan ekuitas dari suatu perusahaan. Data yang dihasilkan mengenai komposisi ini akan sangat mempengaruhi saat perusahaan ingin mengambil sebuah keputusan. Selain itu, dengan mengetahui perhitungan DER, dapat menjadikan ini sebagai bahan pertimbangan atau pemberian kredit bagi kreditur, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor ketika ingin berinvestasi saham di perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa DER yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam pembayaran kredit atau tagihan perusahaan. Menggunakan DER dapat mengetahui komposisi utang dan ekuitas, memberikan informasi kepada kreditur dan menjadikan bahwan pertimbangan bagi investor.

Menurut teori Lestari dkk (2022) menyebutkan bahwa DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *Leverage* yang besar, yang dapat meningkatkan keuntungan jika perusahaan mampu mengelola utangnya dengan

baik. Return saham cenderung meningkat karena laba yang diperoleh dari aset yang dibiayai utang lebih besar daripada biaya utang itu sendiri. Dalam suatu kasus, para investor memiliki beberapa pertimbangan yang berbeda dalam memandang DER, dikarenakan bank memiliki tanggung jawab lebih jika mempunyai dana tambahan berupa hutang dari pihak ketiga atau kreditur yang memberikan pinjaman kepada bank.

2.1.3 Kecukupan Modal

2.1.3.1 Definisi Kecukupan Modal

Pada dasarnya bank adalah lembaga yang mengindikasikan kepercayaan masyarakat. Sehubungan dengan kepercayaan tersebut maka manajemen bank harus menggunakan semua perangkat operasionalnya agar mampu menjaga kepercayaan masyarakat tersebut. Salah satu perangkat yang strategis dalam menopang kepercayaan itu adalah permodalan yang cukup memadai. Tentunya hal ini karena modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha dan juga sebagai jaminan dalam memperkecil risiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu tidaknya suatu bank secara efisien dalam menjalankan kegiatannya dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Sehingga hal paling penting yang berkaitan dengan masalah dana adalah aktivitas manajemen dana itu sendiri. Manajemen dana diartikan sebagai proses pengelolaan, penghimpunan dan pengalokasian dana masyarakat serta dana modal untuk mendapatkan tujuan bank secara efektif dan efisien (Muhammad, 2014). Adapun sumber utama modal bank yaitu modal inti yang berasal dari para pemilik bank, yang terdiri dari modal yang

disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan kemudian kuasi ekuitas serta wadiah berupa giro dan tabungan wadiah. Maka sejalan dengan yang telah disampaikan, penting bagi bank untuk memperhatikan kecukupan modal yang dimiliki agar usaha yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Taswan (2015) menyatakan bahwa kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2016, p. 97) kecukupan modal adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam membiayai kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimiliki. Selanjutnya Prihadi (2019) mengungkapkan bahwa tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan cara :

1. Membandingkan Modal dengan Dana-dana Pihak Ketiga

Dilihat dari sudut pandang kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungannya merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito, tabungan) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro + Deposito + Tabungan}}$$

2. Membandingkan Modal dengan Aktiva Berisiko

Idealnya rasio modal dan simpanan masyarakat harus diperhitungkan dengan aktiva yang mengandung risiko. Oleh karena itu, modal harus dilengkapi oleh berbagai cadangan sebagai penyangga modal, sehingga secara umum modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

$$\text{=} \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecukupan modal adalah tingkat kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk dipergunakan dalam membiayai kegiatan usahanya terutama usaha yang terdiri atas aset-aset yang mengandung risiko seperti halnya pembiayaan, penyertaan, surat berharga dan aset berisiko lainnya.

2.1.3.2 Unsur Rasio Kecukupan Modal

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tatacara penilaian kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Menurut Kasmir (2018) yang mengungkapkan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

3. Modal Inti

Modal inti adalah jenis modal yang terdapat dalam komponen modal dan merupakan bagian terpenting dalam bank. Apabila terdapat goodwill maka perhitungan atas jumlah seluruh modal inti harus dikurangkan dengan *goodwill* tersebut. Modal inti terdiri atas:

- a. Modal disetor, adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya (pemegang saham) bagi bank yang berbadan hukum.

- b. Agio Saham, adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai normalnya.
- c. Cadangan Umum, adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.
- d. Cadangan Tujuan, adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS atau rapat anggota
- e. Laba Ditahan, adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang berdasarkan RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak bagikan
- f. Laba Tahun Lalu, adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- g. Laba Tahun Berjalan, adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- h. Bagian Kekayaan Bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*) adalah bagian kekayaan bersih anak

perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

4. Modal Pelengkap

Modal pelengkap adalah modal yang terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari setelah pajak, serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, modal pelengkap dapat berupa:

- a. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap, adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak
- b. Cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba-rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Jumlah PPAP yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 12,5% dari jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)
- c. Modal Kuasi, adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang yang mempunyai ciri-ciri diantaranya tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, tidak dapat ditarik atau dilunasi tanpa persetujuan Bank Indonesia, mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dan pembayaran bunganya dapat ditangguhkan.

- d. Pinjaman Subordinasi, adalah pinjaman antara bank dengan pihak pemberi pinjaman dan telah mendapat persetujuan bank Indonesia. Pinjaman subordinasi yang diperhitungkan tidak lebih dari 50% dari modal inti, sedangkan modal pelengkap yang diperhitungkan sebagai modal bank setinggi-tingginya 100% dari modal inti.

2.1.3.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan indikasi sebagai bank yang sehat. Kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu ratio tertentu yang disebut dengan Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Munawir (2015) bahwa CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan Bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Sedangkan Dendawijaya (2019) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

Rasio CAR merupakan alat pengukur kinerja keuangan bank. Selain itu CAR menggambarkan kondisi perbankan diantaranya:

1. Indikasi permodalan apakah telah memadai (*adequate*) untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif karena setiap kerugian akan mengurangi CAR. CAR mengukur kemampuan permodalan bank dalam mengantisipasi penurunan aktiva dan menutup terjadinya kerugian dalam pembiayaan
2. Kemampuan membiayai operasional dan seluruh aktiva tetap serta inventaris bank. CAR yang tinggi menunjukkan cukupnya modal untuk melaksanakan kegiatan usahanya dan dapat melakukan pengembangan bisnis serta ekspansi usaha dengan lebih aman
3. Kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas. CAR yang tinggi menunjukkan modal yang cukup besar dalam meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas pembiayaannya, sehingga akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitas
4. Ketahanan dan efisiensi perbankan. Bila CAR rendah, kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah. Modal sendiri cepat habis untuk menutupi kerugian yang dialami dan akhirnya kelangsungan usaha bank akan terganggu

Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman modal yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu atas jumlah penanaman yang bersangkutan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DNDP/2011 menyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebagaimana dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Nilai CAR	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Perhitungan ATMR berpedoman pada ketentuan yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum. Rasio dihitung per posisi penilaian termasuk memperhatikan tren KPMM. Berdasarkan uraian diatas maka rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Definisi Likuiditas

Salah satu unsur penting yang berpengaruh terhadap *business sustainability* and *continuity* adalah likuiditas. Sebagaimana Bank Indonesia menyatakan bahwa likuiditas termasuk dari delapan risiko yang mesti dikelola perbankan.

Menurut Horne & Wachowicz (2016) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Pada lembaga keuangan, likuiditas adalah persoalan pada dua sisi neraca bank. Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan penyalur dana untuk memperoleh profit yang wajar.

Disisi lain Fred & Eugene (2016) likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan permasalahan dua sisi yakni sisi aktiva dan sisi pasiva. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh asset menjadi bentuk tunai (*cash*). Sedangkan dari sudut pandang pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan, dalam hal ini adalah bank untuk memenuhi setiap kewajiban jangka pendeknya disertai dengan kemampuan untuk menyediakan aset (pencairan kredit) yang dibutuhkan dalam rangka menjalankan operasionalnya.

Dalam mengelola likuiditasnya, bank mendapati beberapa kelebihan dan kekurangan yang muncul. Jika bank terlalu konservatif mengelola likuiditas dalam artian terlalu besar memelihara likuiditas maka akan berdampak pada profitabilitas bank walaupun dari sisi *liquidity shortage risk* akan aman. Sebaliknya jika bank menganut likuiditas yang agresif maka cenderung akan dekat dengan *liquidity shortage risk* akan tetapi memiliki kesempatan untuk memperoleh profit yang tinggi. *Liquidity shortage risk* akan menyebabkan dampak serius pada *business continuity* dan *business sustainability*.

Secara garis besar kondisi likuiditas bank dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang umumnya bisa dikendalikan oleh bank. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang tidak bisa dikendalikan oleh bank. Faktor internal sangat tergantung pada kemampuan manajemen mengatur setiap instrument likuiditas bank, contohnya adalah pemilihan strategi penerapan

asset-liabilities manajemen. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi dan moneter, karakteristik deposit, kondisi pasar uang, peraturan (kebijakan) yang berlaku dan lain-lain.

Karena likuiditas perbankan adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek maka likuiditas mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan bank, sebab likuiditas diperlukan antara lain untuk:

1. Pemenuhan aturan *reserve requirement* atau cadangan wajib minimum yang ditetapkan bank Indonesia
2. Penarikan dana oleh depositan
3. Penarikan dana oleh debitur
4. Pembayaran kewajiban yang jatuh tempo

Kemudian dalam rangka memenuhi likuiditasnya, bank dapat menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

5. *Commercial Loan Theory/Productive Theory/Real Bills Doctrine*

Pendekatan ini menyatakan bahwa likuiditas bank akan dapat terjamin apabila aktiva produktif bank diwujudkan dalam kredit jangka pendek dalam bentuk *self liquidating*. Kredit jangka pendek ini terutama dalam bentuk modal kerja, sehingga diharapkan dalam jangka pendek debitur mampu mengembalikan pinjamannya

6. *Asset Shiftability Theory*

Pendekatan ini menyatakan bahwa likuiditas bank akan dapat dipelihara apabila aset bank dengan cepat diubah dalam bentuk aset lain yang lebih likuid sesuai dengan kebutuhan

Sebagian pihak berpandangan bahwa kerugian yang diderita oleh sebuah perusahaan menjadi indikator kebangkrutan perusahaan tersebut, padahal pemicu utama dari sebuah kebangkrutan perusahaan ditunjukkan dengan likuiditasnya. Likuiditas secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Likuiditas yang tersedia harus cukup tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasi sehari-hari, tetapi tidak boleh juga terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

Pada saat membutuhkan likuiditas dan bank tidak mampu memenuhi kebutuhan likuiditas tersebut, maka tingkat kepercayaan masyarakat dapat menurun. Jika bank tidak mampu memenuhi likuiditasnya, bank akan dihadapkan pada risiko likuiditas dampak lebih jauh dari hal itu akan menimbulkan masalah likuiditas yang selanjutnya dapat mempengaruhi aspek keuangan lain sehingga dapat mengancam kelangsungan usaha bank (Anriasa et al., 2022). Risiko likuiditas sering pula dimaknai sebagai kerugian potensial yang didapat dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik mendanai aset yang telah dimiliki maupun mendanai pertumbuhan aset bank tanpa mengeluarkan biaya atau mengalami kerugian yang melebihi toleransi bank.

Kasmir (2018) menyatakan bahwa risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya pada saat

jatu tempo sebagaimana bank-bank pada umumnya, bank juga menghadapi likuiditas seperti berikut:

1. Turunnya kepercayaan nasabah terhadap sistem perbankan
2. Turunnya kepercayaan nasabah terhadap bank umum swasta yang bersangkutan
3. Ketergantungan pada kelompok deposan
4. Dalam tabungan biasa, memungkinkan nasabah untuk menarik dananya kapan saja tanpa pemberitahuan terlebih dahulu
5. *Mismatching* antara dana jangka pendek dengan pembiayaan jangka panjang
6. Keterbatasan instrumen keuangan untuk solusi likuiditas
7. Bagi hasil antar bank yang kurang menarik, karena *final settlement* harus menunggu selesainya perhitungan *cash basic* pendapatan yang biasanya baru terlaksana akhir bulan.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Prihadi (2019) menyatakan bahwa likuiditas merupakan hal yang penting dalam bisnis perbankan. Sebab likuiditas berkaitan dengan kepercayaan. Baik buruknya likuiditas bank dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dikategorikan menjadi faktor eksternal dan faktor internal.

7. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi likuiditas bank dapat diidentifikasi menjadi beberapa faktor yaitu:

- a. Karakteristik Penabung

Secara spesifik para deposan bank memiliki pola perilaku menabung sebagai berikut:

- 1) Menyimpan dalam instrumen tabungan jangka pendek sehingga dapat dicairkan kapan saja
- 2) Untuk kepentingan jangka pendek dan lebih mengutamakan keuntungan. Dalam kondisi ekonomi dimana suku bunga naik dan pasar uang yang *volatile*, mereka akan pindah ke bank konvensional atau pasar uang konvensional, oleh karenanya banyak penabung di bank syariah juga tetap memelihara rekening tabungan di bank konvensional

b. Kondisi Ekonomi dan Moneter

Kondisi perekonomian secara umum sangat mempengaruhi kondisi likuiditas perbankan. Pada saat tingkat inflasi tinggi yang ditandai dengan tingginya *demand*, otoritas moneter akan mengambil kebijakan kontraksi moneter dengan memainkan instrument moneter seperti menaikkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Akibatnya bank konvensional juga akan menaikkan tingkat suku bunganya sehingga deposan yang memiliki *mind-set rational* akan menarik dananya dari bank dan memindahkannya ke bank lain. Bank konvensional lebih memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan suku bunganya sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa persaingan di dalam menarik dana masyarakat datang dari berbagai jenis bank.

c. Persaingan antar Lembaga Keuangan

Persaingan antar lembaga keuangan Lembaga bank dan non bank dapat mempengaruhi likuiditas bank pada saat memberikan *return* (suku bunga) yang rendah, para pemilik dana terutama pemilik dana rasional akan mencari alternatif lain untuk mengoptimalkan *return* mereka. Berbagai lembaga keuangan seperti bank konvensional, lembaga keuangan bukan bank serta pasar uang dan modal merupakan pesaing yang harus diperhitungkan didalam memperebutkan dana masyarakat. Bahkan fatwa haram bunga bank menurut Majelis Ulama Indonesia dan Muhammadiyah tidak sepenuhnya mempengaruhi perbankan dalam arti tidak terjadi perpindahan dana yang signifikan ke bank lain.

8. Faktor Internal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi likuiditas bank dapat diidentifikasi menjadi beberapa faktor yaitu:

a. Manajemen Risiko Likuiditas

Dalam mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas, aktivitas manajemen risiko yang umumnya ditetapkan oleh bank antara lain adalah:

- 1) Melaksanakan monitoring secara harian atas besarnya penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dan monitoring atas semua dana yang masuk.
- 2) Membuat analisis penarikan dana bersih terbesar yang pernah terjadi dan membandingkannya dengan penarikan dana bersih saat ini sehingga dapat diketahui tingkat ketahanan likuiditas bank. Selanjutnya bank menetapkan *secondary reserve* untuk menjaga posisi likuiditas bank tersebut dengan menempatkan kelebihan dana dalam instrument keuangan yang likuid.
- 3) Menetapkan kebijakan *cash holding limit* pada kantor-kantor cabang bank
- 4) Melaksanakan fungsi ALCO (*Asset-Liability Committee*) untuk mengatur tingkat *return* dan likuiditas bank.
- 5) Mengatur struktur portofolio dana.
- 6) Mengadakan perjanjian *credit line* dengan lembaga keuangan lain.

b. Pengelolaan Likuiditas

Pengelolaan likuiditas bank dimaksudkan untuk memenuhi tujuan dan terbentuknya likuiditas yang sehat salah satunya mampu memenuhi kebutuhan dana yang mendesak dan meminimalkan *idle fund* (dana mengendap)

c. Perencanaan Likuiditas

Dalam hal bank melakukan perencanaan likuiditas, maka perencanaan likuiditas dapat dilakukan melalui analisis perencanaan likuiditas yaitu dengan mengidentifikasi kebutuhan utama terhadap likuiditas kemudian membandingkan kebutuhan tersebut dengan jumlah aktiva lancar yang dimiliki bank saat ini.

d. Strategi Pengelolaan Likuiditas

Didalam memelihara likuiditas maka faktor ekstern harus dipertahankan dan diantisipasi. Harus disadari bahwa perbankan adalah industri yang masih dalam tahap permulaan sehingga mampu menjadi pemimpin dalam industri perbankan khususnya di Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut maka didalam isu likuiditas ini, disamping bersaing dengan sesama bank, persaingan juga terjadi dengan bank konvensional yang sudah mapan. Untuk menjaga likuiditas supaya selalu berada dalam posisi aman, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh bank, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memperpanjang jatuh tempo semua kewajiban bank kecuali tingkat bunga cenderung menurun

- 2) Melakukan diversifikasi sumber dana bank
- 3) Menjaga keseimbangan jangka waktu aset dan kewajiban
- 4) Memperbaiki posisi likuiditas. Caranya dengan mengalihkan aset yang *marketable* menjadi *marketable*

2.1.4.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Munawir, 2015). Adapun menurut Hery (2020) likuiditas adalah ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang meliputi:

1. *Current Ratio*

Current Ratio adalah kemampuan bank untuk membayar utang dengan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Kas + Penempatan}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Loan Deposite Ratio menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Loan Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

3. *Quick (Acid Test) Ratio*

Quick (Acid Test) Ratio adalah ukuran untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dari ketiga rasio likuiditas tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan LDR yang mana dalam bank lebih dikenal dengan istilah pinjaman (*loan*) yang biasanya diterapkan pada bank konvensional. Sedangkan *Financing Deposit Ratio* (FDR), dalam bank dikenal dengan pembiayaan (*financing*) lebih banyak digunakan untuk bank syariah. Adapun alasan penggunaan indikator ini karena LDR menunjukkan seberapa optimal Kesehatan bank dalam memberikan pelayanan. Sehingga peneliti menilai LDR merupakan proksi yang sesuai dengan masalah yang telah disampaikan sebelumnya.

2.1.4.4 Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) terjadi karena ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan kas dan atau dari aset likuid berkualitas yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktifitas dan kondisi keuangan bank. Dengan kata lain, rasio FDR menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana penarikan kembali yang dilakukan oleh nasabah dalam mengandalkan pembiayaan yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya.

Ketidakmampuan memperoleh sumber pendanaan arus kas sehingga menimbulkan risiko likuiditas dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal berikut:

- a. Ketidakmampuan menghasilkan arus kas, baik yang berasal dari aset produktif maupun yang berasal dari penjualan aset termasuk aset likuid.
- b. Ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari penghimpunan dana, transaksi antar bank, dan dari dana pinjaman.

Apabila bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Secara lebih rinci FDR dapat dijelaskan sebagai rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank.

Adapun kriteria penilaian kesehatan FDR menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DNDP/2011 dapat dilihat melalui tabel berikut ini

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Peringkat	Nilai CAR	Predikat
1	$FDR < 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% \leq FDR < 85\%$	Sehat
3	$85\% \leq FDR < 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% \leq FDR < 120\%$	Kurang Sehat
5	$FDR \geq 120\%$	Tidak Sehat

Dengan demikian dapat diartikan bahwa FDR adalah rasio seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat

memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Dalam penelitian ini FDR dihitung dengan:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dalam menghasilkan keuntungan atau pengembalian (*return*) kepada pemiliknya (Bilson, 2019). Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi investor (Fatimah et al., 2021). Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (Prihadi (2019). Sedangkan menurut Danang (2019) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari hasil usahanya. Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. Seperti diungkapkan oleh Gitman (2018, p. 42)” menyatakan bahwa:

“A comparative analysis of two crucial dimensions of firms performance: profitability and productifity, and financial independtly from the particular sector of actifity and from financial conditions, there seems to be weak market preassure and little behavioral inclination for the more efficient and more profitable firms to grow faster.”

Maksudnya adalah analisis komparatif memiliki dua dimensi penting dalam kinerja perusahaan yaitu: pertama, profitabilitas dan kedua, Produktifitas kedua hal tersebut dapat memberikan kecenderungan perilaku untuk perusahaan lebih efisien dan lebih cepat (Entris, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu kondisi yang dimiliki oleh perusahaan dalam untuk memperoleh keuntungan dari hasil usahanya, sehingga kondisi tersebut menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat dari penggunaan profitabilitas dalam kapasitasnya sebagai alat untuk mengukur kinerja dari sebuah perusahaan. Melalui pengukuran profitabilitas ini, pihak-pihak yang berkepentingan dapat menilai dan memberi pertimbangan dalam menentukan kebijakan ataupun langkah yang mesti diambil. Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018:197), adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.5.3 Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.5.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018, p. 91), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba

yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Menurut (Gitman, 2018, p. 49) terdapat banyak ukuran profitabilitas, yang keseluruhannya merupakan ukuran untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, tingkat aktiva tertentu, atau investasi. Tanpa laba, perusahaan tidak dapat memperoleh modal dari luar. Pemilik, kreditor, dan kemampuan membayar perusahaan menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan laba, dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan.

Ada beberapa cara pengukuran rasio profitabilitas menurut Sartono (2015:82):

1. *Gross Profit Margin Ratio*

Rasio ini merupakan persentase dari laba kotor dengan penjualan. Semakin besar GPM maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* lebih rendah dibandingkan *sales*. GPM ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu sebaliknya.

$$Gross\ profit\ margin = \frac{Penjualan - Harga\ Pokok\ penjualan}{Penjualan} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin*

Merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualannya,

rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai persentase dari penjualan.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On Asset*

Merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat pendapatan, aset dll. *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Taswan, 2015).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Pengukuran profitabilitas menggunakan ROA, hal ini didasarkan pada beberapa aspek dan teori yang dikemukakan oleh para ahli. *Return On Asset* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Jogiyanto, 2015).

4. *Return On Equity*

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hal pemilik modal sendiri, karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak. Rasio

ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hal pemilik modal sendiri, karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas menggunakan ROA, hal ini didasarkan pada beberapa aspek dan teori yang dikemukakan oleh para ahli. *Return on asset* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Jogiyanto 2015).

“*Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery 2020).”

Menurut Frioanto dalam (Rebin dan Suharyono 2020) mengemukakan bahwa ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

ROA sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba seperti ungkapan Handini (2020) berikut:

“Semakin besar *Return on asset* (ROA) yang dihasilkan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin baik, sehingga kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut juga akan meningkat. Investasi yang meningkat pada akhirnya akan mempengaruhi Nilai Perusahaan tersebut.”

Indikator dari *Return on asset* yaitu laba sebelum pajak dan total aset. Dalam hal ini, laba sebelum pajak adalah laba bersih sebelum bunga dan pajak. *Total asset* merupakan total aset perusahaan dari awal tahun dan akhir tahun.

Kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai ROA yang dimiliki disajikan pada tabel 2.3:

Tabel 2.3
Peringkat *Return on asset*

Peringkat	Predikat	Rasio
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0 < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 6/23/DPNP tahun 2012

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return on asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva (*total asset*) yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA yang dihasilkan perusahaan dalam menghasilkan laba maka tingkat pengembalian (*return*) akan semakin tinggi.

Menurut (Horne dan Wachowicz 2012) “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan” ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas, dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan.

Peneliti mengukur profitabilitas dengan menggunakan ROA karena memiliki keuntungan, sebagaimana yang telah disampaikan oleh (Munawir 2015) diantaranya adalah ROA mudah dihitung dan dipahami, Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.

ROA dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Munawir (2014) menyatakan terdapat beberapa keunggulan dari penggunaan ROA.

1. ROA dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri.
2. Analisis ROA dapat mengukur efisien penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitive terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
3. ROA selain berguna keperluan untuk pengawasan, berguna juga untuk keperluan perencanaan.

Kasmir (2016) menjelaskan bahwa yang mempengaruhi ROA adalah margin laba. Apabila risiko mempengaruhi kerugian pendapatan maka laba akan berkurang. Hal ini juga didukung oleh lampiran surat edaran OJK No.14/SEOJK.03/2017 yaitu untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba (profitabilitas) dapat menggunakan parameter *Return on Asset* (ROA).

2.2 Kajian Empiris

Tabel 2.4

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian

No	Nama dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
9.	Ratnasari (2016)	Variabel bebas <i>Leverage</i> Variabel terikat: profitabilitas	Variabel bebas: ukuran perusahaan	<i>Leverage</i> signifikan terhadap Likuiditas terhadap profitabilitas, demikian juga ukuran berpengaruh dan negatif profitabilitas, berpengaruh tidak signifikan terhadap perusahaan	Jurnal Ilmu Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 6, Juni 2016 ISSN : 2461-0593

No	Nama dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
				berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.	
2	Ni'mah & Syarifudin (2020)	Variabel bebas: <i>Leverage</i> Variabel terikat: profitabilitas	Variabel Intervening: Biaya Modal Ekuitas	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas, <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas, biaya modal ekuitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, <i>Leverage</i> secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap profitabilitas melalui biaya modal ekuitas.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi 2(6) Desember 2020
3	(Putri & Kusumawati, 2020)	Variabel bebas: <i>Leverage</i>	Variabel terikat: profitabilitas	variabel <i>debt to assets ratio</i> (DAR) dan <i>debt to equity ratio</i> (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>return on assets</i> (ROA). Secara parsial, <i>debt to assets ratio</i> (DAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return on assets</i> (ROA), sedangkan <i>debt to equity ratio</i> (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on assets</i> (ROA).	Borneo Student Research Vol 1 No. 2. Nov. 2020
4	Nur Amirah, Nurul, Ahmad S dan Mohd Naim (2018)	- Variabel Independen: CAR, Asset Quality (NPL), Liquidity Management (LM/FDR) - Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (ROA) - Metode dan alat analisis: Statistik deskriptif, Regresi data panel	- Variabel Independen: Dana Pihak Ketiga	Kualitas aset dan manajemen likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Sedangkan kecukupan modal berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perbankan.	<i>International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences</i> , Vol. 8 No. 4 Tahun 2018. ISSN-2308-0337
5	Sugeng Haryanto (2016)	- Variabel Independen: Permodalan, Risiko Kredit - Variabel Dependen:	- Variabel Independen: DPK dan Likuiditas, Kredit, Efisiensi dan Struktur Modal	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kredit, permodalan bank, dan struktur modal berpengaruh	Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 7 No. 1

No	Nama dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
		Profitabilitas - Metode: <i>Purposive sampling</i>	- Lokasi dan subjek penelitian - Alat Analisis: Regresi berganda	terhadap profitabilitas dengan arah positif. Sedangkan efisiensi dan risiko berpengaruh signifikan dengan arah negatif	Tahun 2016. ISSN 2086-0668
6	Sinta Havidz dan Chandra Setiawan (2015)	- Variabel Independen: FDR, CAR - Variabel Dependen: ROA - Metode dan alat analisis: Statistik deskriptif, Regresi data panel	- Variabel Independen: DPK, Risiko pembiayaan DTAR, OER, - Metode dan alat analisis: Statistik deskriptif, Regresi data panel	Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial FDR, DTAR dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan ukuran perusahaan dan OER berpengaruh negatif terhadap ROA	Jurnal MIX President University, Vol. V, No. 1 Tahun 2015
7	Bambang dan Moh. Sahril (2018)	- Variabel Independen: Modal, Likuiditas - Variabel Dependen: Profitabilitas - Metode: Statistik deskriptif	- Variabel Independen: DPK, Risiko pembiayaan, Efisiensi, Kinerja - Alat Analisis: <i>Regression equation analysis</i>	Modal dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan efisiensi dan kinerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.	IKONOMIKA : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018
8	Medina Almunawaroh dan Rina Marlina (2018)	- Variabel Independen: CAR, NPF dan FDR - Variabel Dependen: Profitabilitas - Metode: Statistik deskriptif	- Variabel Independen: DPK - Alat Analisis: Regresi linear berganda	CAR dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan FDR menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal ekonomi dan keuangan syariah Vol. 2 No. 1 Tahun 2018
9	Ivan Krisna dan Gusganda (2021)	- Variabel Independen: Risiko Likuiditas - Variabel Dependen: Profitabilitas	- Variabel Independen: DPK, Risiko pembiayaan - Metode dan alat analisis: Deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, Regresi linear berganda - Lokasi Penelitian	NPL secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas dan risiko likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara Vol 4 No. 1 Tahun 2021
10	Sabhan Pataroi dan Marlina (2019)	- Variabel Independen: Kecukupan Modal, Likuiditas dan Pembiayaan Bermasah	- Variabel Independen: DPK - Metode: <i>Non probability sampling</i>	Tidak terdapat pengaruh dari likuiditas terhadap profitabilitas, tidak terdapat pengaruh dari kecukupan modal terhadap profitabilitas	Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPNVJ Tahun 2019

No	Nama dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
		- Variabel Dependen: Profitabilitas		dan terdapat pengaruh negatif dari pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas.	
11	Rana Fathinah Ananda (2020)	- Variabel Independen: CAR dan NPF - Variabel Dependen: Profitabilitas - Metode dan alat analisis: Regresi data panel	- Variabel Independen: DPK, Likuiditas - Metode dan alat analisis: Analisis kuantitatif dan regresi linear berganda	CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah, sedangkan NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah	Jurnal Ekonomi Islam, Volume V No. 2 Tahun 2021
12	Ulin Nuha Aji dan Astiwi (2016)	- Variabel Independen: DPK, CAR dan NPF - Variabel Dependen: Profitabilitas - Metode: <i>Purposive sampling</i>	- Variabel Independen: Likuiditas - Variabel Intervening: Pembiayaan - Alat Analisis: Analisis jalur (<i>Path analysis</i>)	DPK berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, NPF berpengaruh negative terhadap profitabilitas, kemudian CAR berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap profitabilitas	<i>Diponegoro Journal Of Management</i> Vol.5 No. 4 Tahun 2016 ISSN (Online): 2337-3792
13	Danny Syachreza dan Rimi Gusliana (2020)	- Variabel Independen: CAR, NPF, dan FDR - Variabel Dependen: Profitabilitas/ Kinerja Keuangan	- Variabel Independen: DPK, Bank size dan BOPO - Metode dan alat analisis: Analisis kuantitatif dan regresi linear berganda	CAR, FDR dan Bank Size tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Sementara NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.	Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol. 1 No. 17 tahun 2020
14	Rahma Aulia dan Saiful Anwar (2021)	- Variabel Independen: Dana Pihak Ketiga dan CAR - Variabel Dependen: Profitabilitas - Metode: <i>Purposive sampling</i>	- Variabel Independen: DPK, Risiko pembiayaan, Bank size, BOPO, NOM - Variabel Intervening: FDR - Alat analisis: Regresi berganda	FDR dan NOM berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu BOPO, DPK dan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam Vol. 1 No. 1 Tahun 2021
15	Rysza Prasita dan Siti Aisjah (2018)	- Variabel Independen: Kecukupan Modal dan Likuiditas - Variabel Dependen: Profitabilitas - Metode: <i>Purposive sampling</i>	- Variabel Independen: DPK, Risiko pembiayaan, Efisiensi Operasional - Alat analisis: Regresi berganda	kecukupan modal dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Tahun 2018
16	Irma, Melani dan	- Variabel Independen: CAR dan NPF	- Variabel Independen: CAR, DPK	CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap	Jurnal Akuntansi

No	Nama dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Dita (2021)	- Metode: <i>Purposive sampling</i>	- Variabel Dependen: Penyaluran Pembiayaan - Alat analisis: Regresi berganda	penyaluran pembiayaan, ROA tidak signifikan dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan	Vol. 17 No. 01 Tahun 2021 ONLINE ISSN: 2477-2984
17	Feby Ayu dan Ni Putu Santi (2015)	- Variabel Independen: Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko kredit dan Likuiditas - Variabel Dependen: Profitabilitas - Metode: <i>Purposive sampling</i>	- Alat analisis: Regresi berganda - Subjek dan lokasi penelitian	Dana pihak ketiga, kecukupan modal dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 4 No.12 Tahun 2015 ISSN: 2302-8912
18	Endang Hatma J dan Ida Suahrtini (2020)	- Variabel Independen: - - Variabel Dependen: Profitabilitas - Metode: <i>Purposive sampling</i>	- Variabel Independen: DPK, Kecukupan Modal dan Likuiditas - Alat analisis: Regresi berganda	NPF Murabahah dan NPF Musyarakah berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF Mudharabah tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA	Sigma-Mu Politeknik Negeri Bandung, Vol. 12 No. 1 Tahun 2020
19	Misbahul Munir (2018)	- Variabel Independen: CAR, NPF dan FDR - Variabel Dependen: Profitabilitas - Metode: <i>Purposive sampling</i>	- Variabel independen: Inflasi, DPK - Alat analisis: Regresi berganda	Secara simultan CAR, NPF, FDR dan Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial NPF berpengaruh signifikan dengan arah positif pada profitabilitas. Sedangkan CAR, FDR dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	<i>Journal of Islamic Economic, Finance and Banking</i> , Vol. 1 No. 1&2 Tahun 2018
20	Okti Rahma J dan Azhar Affandi (2019)	- Variabel Independen: Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Risiko Kredit - Variabel Dependen: Profitabilitas - Metode: <i>Purposive sampling</i>	- Variabel Independen: Nilai Tukar, Likuiditas - Alat analisis: Regresi berganda	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan dana pihak ketiga, kecukupan modal dan nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, Vol. 11 No. 2 Tahun 2019. ISSN 2088-5091
Tajri Haerussalam (2024)					

No	Nama dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Leverage</i> , Kecukupan modal Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta (studi kasus pada Bank Umum Swasta yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023)				

2.3 Kerangka Pemikiran

Perusahaan memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, sehingga keputusan dalam kinerja keuangan dan pengaturan arus kas sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kepada perusahaan tersebut. Laba perusahaan atau profitabilitas menjadi salah satu ukuran kinerja keuangan perusahaan yang berhubungan langsung dengan tujuan perusahaan.

Profitabilitas menurut (Bilson, 2019) adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan menggunakan ROA. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Sebaliknya jika profitabilitas yang dicapai rendah, maka menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang maksimal dalam menghasilkan laba. Untuk dapat mengetahui tingkat profitabilitas suatu bank, maka perlu dilakukan pengukuran atas profitabilitas tersebut dengan menggunakan rasio-rasio tertentu tergantung dengan indikator yang ingin ditelaah atau dipelajari oleh peneliti.

Tingkat profitabilitas yang dihasilkan sebuah bank dapat dilihat dari *Return on Assets* (ROA). Dendawijaya (2019) menyatakan bahwa Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang diukur menggunakan ROA. Hal ini terjadi karena ROA memfokuskan kemampuan

perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan dalam menjalankan operasional perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Beberapa faktor yang menjadi berpengaruh terhadap perlambatan kinerja keuangan ini diantaranya adalah Dana Pihak Ketiga, *Leverage*, Kecukupan Modal dan Likuiditas. Faktor pertama yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK). Menurut Aringga (2017) DPK adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu maupun badan usaha. Sumber dana yang berasal dari DPK dapat berupa tabungan, deposito dan giro. Selanjutnya Dendawijaya (2019) menyatakan bahwa DPK atau dana masyarakat ini merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan oleh bank yang mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat. Sehingga indikator DPK dalam penelitian ini adalah dengan total giro, deposito dan tabungan. Dalam operasionalnya, bank dapat memanfaatkan DPK agar menjadi pendapatan yaitu dengan menyalurkan dana. Bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam meraih keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam meningkatkan jumlah penyaluran dana kepada masyarakat.

Penelitian Anwar (2021) menemukan DPK tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sementara itu penelitian Santi (2015) menemukan Dana pihak ketiga, kecukupan modal dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap

profitabilitas

Faktor selanjutnya yang menyebabkan perlambatan profitabilitas ini yaitu *Leverage*. *Leverage* yang berpedoman pada penggunaan aset serta sumber dana. Perusahaan yang menggunakan aset ataupun dana tersebut maka perusahaan mengeluarkan biaya tetap atau beban, dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang untuk meningkatkan modal dalam menghasilkan keuntungan yang besar dengan baik maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan (Pratiwi & Ardini, 2019). *Leverage* dapat mempengaruhi profitabilitas apabila perusahaan dapat mengelola utang dengan baik, dan tambahan modal dari luar perusahaan maka profit akan meningkat. Artinya apabila perusahaan memiliki kemampuan rendah dalam pengembalian yang harus dibayar oleh perusahaan atas pembiayaan dalam bentuk *debt*, maka hal ini akan menimbulkan laba yang rendah (Lamba & Atahau (2022).

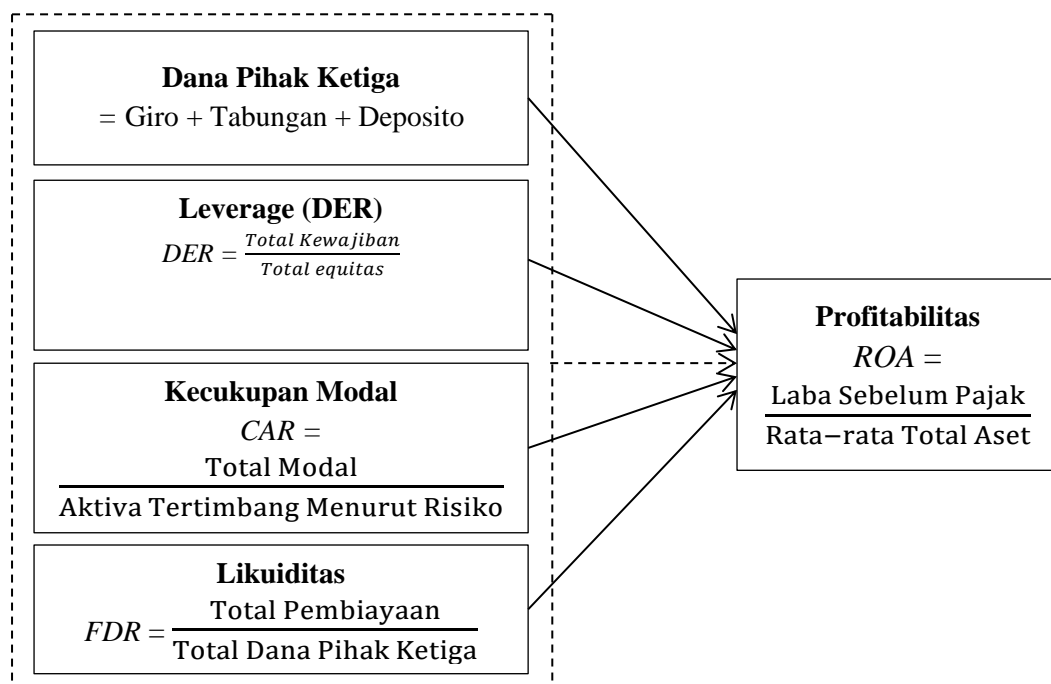
Faktor lainnya adalah faktor kecukupan modal sebagai hal yang tidak dapat dikesampingkan. Karena pada dasarnya permodalan turut mempengaruhi kinerja keuangan. Permodalan yang memadai membuat bank mampu untuk menanggung risiko dari setia aset produktif yang berisiko seperti halnya pembiayaan dan investasi. Dengan kata lain modal yang cukup dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang lebih besar pada profitabilitas. Sebagaimana menurut Dendawijaya (2019) menyatakan bahwa kecukupan modal menggambarkan kondisi perbankan diantaranya dalam bentuk kemampuan membiayai operasional dan seluruh aktiva tetap serta inventaris bank dan kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas.

Kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu ratio yang disebut dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko setiap aktiva produktif yang berisiko seperti halnya pembiayaan, surat berharga, investasi ataupun bentuk lainnya. Aktiva produktif yang berisiko tersebut biasa dengan istilah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Kecukupan modal yang ditunjukkan dengan CAR yang memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko yang memadai maka dapat menimbulkan keuntungan yang baik untuk perbankan. Sebagaimana Ni'mah & Syarifudin (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas karena bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Terakhir, masalah likuiditas bagi bank merupakan hal yang sangat penting, hal ini karena tingkat kepercayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank memenuhi kewajibannya dan kemampuannya dalam memberikan kredit yang dibutuhkan oleh masyarakat. Bank yang tidak dapat berlebihan dalam melakukan ekspansi pembiayaan karena hal tersebut dapat membahayakan kelangsungan hidup bank dan simpanan para nasabah pada bank yang bersangkutan. Salah satu ukuran untuk menghitung risiko likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tingkat likuiditas berbanding terbalik dengan tingkat profitabilitas, bila profitabilitas semakin semakin tinggi baik maka lain halnya dengan likuiditas yang semakin rendah semakin baik (likuid). Tapi likuiditas tidak boleh ditiadakan,

likuiditas harus tetap dipertahankan sesuai dengan kebijakan manajemen ataupun regulasi yang berlaku salah satunya berpengaruh terhadap pembiayaan yang disalurkan. Semakin besar kemampuan dalam menyalurkan pembiayaan maka semakin besar kesempatan bank dalam memperoleh laba akan tetapi perluasan pembiayaan dapat mengurangi tingkat likuiditas bank. Sesuai dengan penelitian Ratnasari (2016) bahwa apabila likuiditas meningkat maka profitabilitas akan ikut meningkat. Febriani (2021) turut menyampaikan jika rasio FDR semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya likuiditas memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis yang diimplementasikan sebagai berikut.



Keterangan: = Secara Parsial
= Secara Simultan

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Dana Pihak ketiga, *Leverage*, Kecukupan Modal dan Likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas
2. Dana Pihak ketiga, *Leverage*, Kecukupan Modal dan Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas